



Perencanaan dan Kebijakan Ekonomi Nabi Yusuf As

Nasyiatul Aisyah

Pondok Pesantren Tarbiyah
Islamiah, Batang Kabung,
Padang, Sumatera Barat,
Indonesia

E-mail:

aisyahhumair4h@gmail.com

Abstract: *To build a good economic system, various kinds of policies related to the economy were born, both conventional economic policies and sharia policies. Prophet Yusuf as a Prophet and Messenger of Allah during his leadership in Egypt has established a very accurate economic system, which is of course under the guidance of Allah's revelation. Reflecting on the success of the Prophet Yusuf, this research is a literature study that tries to reveal how the economic policies implemented by the Prophet Yusuf, so that Egypt at that time was able to go through long periods of crisis. From the research, it was found that in economic planning, Prophet Yusuf implemented four things, namely increasing production, frugality or saving, building food barns, and preparing the facilities needed for the recovery period. Economic Law, The Debtor Must Pay, and the Implementation of Penalties for Thieves.*

Abstak: Untuk membangun sebuah sistem perekonomian yang baik, lahirlah berbagai macam kebijakan terkait ekonomi, baik kebijakan ekonomi secara konvensional, maupun kebijakan secara syariah. Nabi Yusuf sebagai seorang Nabi dan Rasul Allah pada masa kepemimpinannya di Mesir telah menetapkan sebuah sistem perekonomian yang sangat jitu, yang tentunya di bawah bimbingan wahyu Allah SWT. Berkaca dari keberhasilan Nabi Yusuf, maka penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang mencoba mengungkapkan bagaimana kebijakan perekonomian yang diterapkan oleh Nabi Yusuf, sehingga Mesir yang pada saat itu mampu melalui masa-masa krisis yang panjang. Dari penelitian didapatkan bahwa dalam perencanaan Ekonomi, Nabi Yusuf menerapkan empat hal, yaitu melakukan peningkatan produksi, berhemat atau menabung, pembangunan lumbung pangan, dan mempersiapkan sarana-sarana yang dibutuhkan untuk masa pemulihan, selain itu Nabi Yusuf juga menetapkan beberapa kebijakan, yaitu Pembayaran Sebagai Hukum Perekonomian, Yang Berutang Harus Membayar, dan Penerapan Hukuman bagi Pencuri.

Keywords: Kebijakan, Ekonomi, Nabi Yusuf

PENDAHULUAN

Salah satu kandungan dari surat Yusuf ini adalah Allah menganugrahkan kepada diri setiap muslim untuk tidak memiliki rasa dengki terhadap sesama. Rentetan kisah yang terdapat dalam surat ini dapat dijadikan sebagai motivasi untuk

selalu membaca, memahami dan mengamalkan kisah dalam surat ini sangat kaya dengan tuntunan, hikmah, dan kaya akan pelajarannya.

Surat ini juga mengandung nilai perekonomian, yang mana Nabi Yusuf AS dalam perjalanan hidupnya yang penuh dengan berbagai macam cobaan, (Hafizzullah, 2020) baik dari keluarga sendiri, maupun dari pihak luar, yang pada akhirnya mampu menyelamatkan perekonomian Mesir dari masa paceklik selama 7 tahun.

Islam tidak menentukan konsep rinci tentang sistem dan cara mengatasi masalah ekonomi. Islam hanya menetapkan acuan global aktivitas ekonomi, yaitu tetap berlandaskan Tauhid dan tidak berbuat zalim. Umat Islam diberi wewenang untuk berkreasi menentukan sistem yang cocok bagi dirinya. Di masa awal Islam, aktivitas ekonomi masih sederhana. Seiring meluasnya interaksi budaya, aktivitas ekonomi umat Islam mengalami perkembangan, adopsi, dan modifikasi hingga tercatat bahwa umat Islam berhasil menemukan “sistem keseimbangan neraca” yang dipakai dalam akutansi dasar saat ini. Maka saat ini umat Islam juga harus berkreasi guna menghadapi masalah ekonomi yang dihadapi. Seperti yang telah dicontohkan dalam cerita Nabi Yusuf *‘alaihi al-salamu*. (Paisal, 2020)

METODE PENELITIAN

Kajian Teori

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi, yaitu teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis. Analisis isi merupakan upaya peneliti secara sistematis untuk mempelajari dan memahami isi bahan dokumen yang nantinya menemukan

inti atau pesan yang dibacanya untuk menarik kesimpulan.

Tinjauan Pustaka

Penelitian terkait dengan kisah Nabi Yusuf ini sudah beberapa kali dilakukan penelitian oleh peneliti sebelumnya. Diantara penelitian tersebut adalah:

1. Beta Pujangga Mukti, melalui artikelnya yang diterbitkan dalam Jurnal Tarjih dengan judul Strategi Ketahanan Pangan Nabi Yusuf (Studi Analisis tentang Sistem Ketahanan Pangan Nabi Yusuf dalam Al-Quran Surat Yusuf Ayat: 46-49), tahun 2019, yang membahas lebih jauh bagaimana sistem ketahanan pangan dalam Islam pada umumnya dan lebih khusus pembahasan mengenai strategi ketahanan pangan Nabi Yusuf AS di Mesir kala itu dan juga kaitannya dengan ketahanan pangan negara kita saat ini. (Mukti, 2019)
2. Muslimin, melalui artikelnya yang diterbitkan dalam Jurnal Dinar: Jurnal Prodi Ekonomi Syari'ah, dengan judul Strategi Nabi Yusuf As Menghadapi Krisis Ekonomi Mesir Dalam Tujuh Tahun, tahun 2021, yang membahas terkait Lumbung yang pernah dibangun Nabi Yusuf, yang merupakan tempat penyimpanan gandum sebagai cadangan pangan dimasa paceklik, berperan dalam mengatasi kerawanan pangan rakyat. Lumbung pangan berasal dari ide pemikiran nabi Yusuf menjadi bagian dari sistem tempat cadangan pangan rakyat. Keberadaan lumbung pangan disesuaikan dan didesain seperti keadaan musim

serta cuaca Mesir. Penerapan revolusi lumbung yang memperkenalkan teknologi pada jaman itu, serta modernisasi pertanian dinilai sesuai dengan lumbung tradisional kerajaan mesir dan iklimnya, berperan dalam stabilisasi pasokan dan harga pangan, di bangun di setiap wilayah untuk menyimpan gandum, tidak ada globalisasi yang menyebabkan terbangunnya beragam pangan, termasuk pangan olahan sampai mencapai tujuh tahun, kegiatan pembinaan yang konsisten dan cenderung orientasi proyek menyebabkan pembinaan yang dilakukan secara efektif. (Muslimin, 2021)

3. Hafizzullah, melalui artikelnya yang diterbitkan dalam Jurnal Ulunnuha, dengan judul Figur Nabi Yusuf As Bagi Kaum Milenial Dalam Menghadapi Era 4.0, tahun 2020, yang membahas tentang bagaimana figur Nabi Yusuf AS yang diceritakan secara lengkap dalam surat Yusuf mampu menjadi inspirasi bagi generasi milenial dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin identik dengan dunia teknologi. (Hafizzullah, 2020)

Metode Penelitian

Penelitian tentang Kebijakan Ekonomi Nabi Yusuf adalah penelitian kepustakaan (library research), yakni semua bahan dan informasi yang dibutuhkan bersumber dari bahan-bahan kepustakaan dan buku-buku, baik itu Alquran, kitab tafsir maupun karya lain yang relevan. Selain itu, penelitian ini juga disebut kualitatif dengan penelitian ini, karena data-data

yang dikumpulkan dan dianalisa berbentuk kata-kata atau kalimat yang cenderung naratif tidak dalam bentuk angka atau dengan didasarkan pada upaya membangun prosedur statistik, pandangan secara rinci. Penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri alamiah yakni, tanpa adanya manipulasi dan menghendaki kenyataan seutuhnya.

Mengenai pendekatan yang dipakai oleh peneliti adalah menggunakan pendekatan tafsir dengan metode tematik (*mawdu'i*). Dalam riset tematik ini ada asumsi dasar bahwa Alquran itu ayatnya ibarat untaian kalung emas yang satu rantai dengan rantai berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kandungan Umum Surat Yusuf

Surah Yusuf ini adalah surah Makkiyah, merupakan surat ke-12 dalam urutan mushaf dan wahyu ke-53 yang diterima Nabi Muhammad SAW diturunkan sesudah surah Hûd, dalam masa-masa sulit. Antara tahun kesedihan karena kematian Abu Thalib dan Khadijah (dua orang yang menjadi sandaran Rasulullah) dan antara Baiat Aqabah pertama yang dilanjutkan dengan Baiat Aqabah kedua, Allah memberikan kepada Rasulullah dan golongan muslim bersama beliau serta dakwah Islamiah, kelapangan dan jalan keluar dengan berhijrah ke Madinah. Dengan demikian, surah ini merupakan satu-satunya surah yang turun pada masa sulit itu di dalam sejarah dakwah dan dalam kehidupan Rasulullah dan kelompok muslim yang menyertai beliau di Mekah. (Qutb, 1949)

Allah menyebutkan bahwa kisah yang terdapat dalam surat Yusuf sebagai kisah terbaik sebagaimana firman Allah dalam QS. Yusuf, 12: 3:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمَنِ الْعَافِينَ ﴿٣﴾ [يوسف: ٣-٤]

"Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui". (QS. Yusuf, 12:3)

Sebagian besar kisah seseorang dalam Alquran tidak dipaparkan secara lengkap dalam satu surat, yang pada umumnya dikemukakan secara terpotong-potong atau global saja. Namun dalam surat Yusuf, suatu kisah menyangkut satu pribadi, yaitu Nabi Yusuf diuraikan secara lengkap dan sempurna. Sementara ulama memahami hal ini merupakan salah satu sebab mengapa Alquran menyebut kisah dalam surat ini merupakan sebaik-baik kisah (ahsan al qashash), di samping kandungan maknanya yang kaya dengan pelajaran, tuntunan dan hikmah. (Arifin, 2016)

Dalam surat Yusuf, Allah swt memperlihatkan janji-Nya pada orang yang tertindas, yaitu Yusuf. Allah memperlihatkan bagaimana derita dan musibah yang bertubi-tubi dan saling berganti menimpa Yusuf ternyata berakhir bahagia atas izin-Nya. Allah swt memuliakan Yusuf dengan menjadikannya seorang Nabi dan penguasa Mesir. Kisah Yusuf, selain mampu menenangkan hati yang sedang

gundah dan sedih, juga mengajarkan sebuah pelajaran yang sangat berharga dan penting bagi kehidupan, yaitu sikap tawakkal dan pasrah kepada Allah swt. Jika seseorang membacanya dengan seksama, maka dia akan menemukan nilai-nilai ketawakkalan tersebut di sepanjang rangkaian kisah. Nabi Yusuf, tokoh utama dalam kisah ini, benar-benar memasrahkan semua masalah yang dihadapinya pada kehendak Allah swt. Hal itu dilakukan semata untuk mencari kebenaran hakiki dan ridha-Nya. (Khaled, 2009)

Raja Mesir dan Mimpinya

Allah SWT berfirman:

وَقَالَ الْمَلِكُ إِنِّي أَرَى سَبْعَ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعٌ سُتْبَلَاتٍ خُضِرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي رُءْيَايَ إِنْ كُنْتُمْ لِلرُّءْيَا تَعْبُرُونَ ﴿٤٣﴾

Raja berkata (kepada orang-orang terkemuka dari kaumnya): "Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan tujuh bulir lainnya yang kering". Hai orang-orang yang terkemuka: "Terangkanlah kepadaku tentang ta'bir mimpiku itu jika kamu dapat mena'birkan mimpi" (QS. Yusuf: 43)

Ayat ini merupakan awal dari kebahagiaan Yusuf. Lewat seorang raja yang kebetulan sedang membutuhkan seorang penafsir mimpi, kemampuan Yusuf yang tuhan seorang penafsir mimpi, kemampuan Yusuf yang mahir membaca makna mimpi -yang merupakan anugerah Allah- akhirnya

memberi Yusuf kebahagiaan. Inilah jalan yang sudah ditentukan Allah untuk Yusuf. Raja Mesir memanggil orang-orang terdekatnya; mulai dari para penyihir, peramal, dan para pembesar istana. Kepada mereka, ia menceritakan mimpinya dan bertanya tentang arti yang tersembunyi di baliknya.

Lalu, apakah jawaban para pembesar istana itu?

قَالُوا أَضْغَتْ أَحْلَمٌ وَمَا نَحْنُ بِتَأْوِيلِ الْأَحْلَمِ بِعَالِمِينَ ﴿٤٤﴾

Mereka menjawab: "(Itu) adalah mimpi-mimpi yang kosong dan kami sekali-kali tidak tahu menta'birkan mimpi itu" (QS. Yusuf; 44)

Demikianlah, para pembesar istana berbisik kepada Raja, bahwa mimpi itu hanyalah bunga tidur. Alasannya, selain mereka sendiri tidak begitu yakin dengan kata-kata yang akan mereka ucapkan, orang-orang terdekat sang raja juga takut menanggung resiko jika suatu saat terjadi apa-apa disebabkan pendapat mereka. Kejadian di atas menunjukkan bahwa berusaha menafsirkan mimpi adalah kebiasaan orang-orang pada masa itu. Raja sendiri mungkin mengalami banyak mimpi, mengingat ia memiliki orang-orang yang sengaja diangkatnya sebagai juru tafsir mimpi. Oleh karena itulah, Allah SWT memberikan Yusuf anugerah berupa bakat dan kemampuan yang sesuai pada masa itu, yaitu, membaca arti mimpi. Seperti diketahui, bahwa Allah SWT mengutus semua nabi dengan membawa mukjizat yang sesuai dengan zaman mereka masing-masing. (Khaled, 2009)

Perencanaan Ekonomi Nabi Yusuf

Allah SWT berfirman:

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأَبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَأْكُلُونَ ﴿٤٧﴾
ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا خُصِّنُونَ ﴿٤٨﴾ ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعْرِضُونَ ﴿٤٩﴾

Yusuf berkata: "Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan (47) Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan (48) Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan dimasa itu mereka memeras anggur (49). (QS. Yusuf: 47-49)

Dengan mencermati makna dari ayat 47-49 surat Yusuf di atas, maka dapat dilihat bahwa Yusuf adalah orang pertama yang meletakkan dasar-dasar perencanaan perekonomian. Dengan memperhatikan satu demi satu kalimat dalam rangkaian ayat tersebut, dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu:

Pertama:

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأَبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَأْكُلُونَ ﴿٤٧﴾

"Hendaklah kalian bertanam tujuh tahun (lamanya) dengan giat." (Yusuf [12]: 47)

Quraish Shihab menyatakan dalam tafsirnya: Yûsuf berkata, "Takwil mimpi itu adalah bahwa kalian akan bertani gandum selama tujuh tahun berturut-turut dan sungguh-sungguh. Kemudian, ketika kalian menuai hasilnya, simpanlah buah itu bersama tangkainya. Ambillah sedikit saja sekadar cukup untuk kalian makan pada tahun-tahun itu dengan tetap menjaga asas hemat."⁽¹⁾ (1) Ayat ini sejalan dengan apa yang ditemukan oleh ilmu pengetahuan modern bahwa membiarkan biji atau buah dengan tangkainya saat disimpan akan mampu mengawetkan dan mencegah kebusukan akibat faktor udara. Lebih dari itu, buah itu akan tetap mengandung zat-zat makanannya secara utuh. (Shihab, 2005)

Perkataan Yusuf dalam ayat ini mengandung pesan agar penduduk negeri mulai melakukan peningkatan produksi. Bergiat menanam itu di suatu masa demi mendapatkan hasil yang maksimal atau melebihi kebutuhan diri sendiri. Tujuannya, kelebihan hasil itu nantinya disimpan sebagai persediaan untuk masa-masa selanjutnya. (Muslimin, 2021)

Dalam ayat ini Nabi Yusuf menjelaskan pentingnya menabung hasil panen, terutama makanan pokok masyarakat yang ketika itu adalah gandum. Cara menabung gandum yang diusulkan oleh Nabi Yusuf adalah dengan tidak memutus biji gandum dari tangkainya agar gandum tidak mudah membusuk dan rusak. (Khaled 2009)

Kedua:

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأَبًا فَمَا حَصَدْتُمْ
فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَأْكُلُونَ ﴿٤٧﴾

Yusuf berkata: "Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan. (QS. Yusuf: 47)

Melalui kalimatnya Yusuf hendak menyeru perihal pengendalian konsumsi. Penduduk negeri itu disarankan untuk berhemat atau menabung. Hingga kini, menabung adalah cara yang paling ampuh untuk mengantisipasi datangnya masa-masa sulit. Nabi Yusuf melakukan ajakan untuk mengendalikan tingkat konsumsi. Yusuf mengarahkan masyarakat agar berhemat dan memanfaatkan makanan sebaik mungkin. (Muslimin, 2021)

Ketiga:

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأَبًا فَمَا حَصَدْتُمْ
فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَأْكُلُونَ ﴿٤٧﴾
ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ يَأْكُلْنَ مَا
قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تُخْصِنُونَ ﴿٤٨﴾

Yusuf berkata: "Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan (47). Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan (48). (QS. Yusuf: 47-48)

Maksud dari ayat di atas adalah: "Setelah tujuh tahun masa subur itu," kata Yûsuf melanjutkan, "akan datang tujuh tahun masa kering. Pada saat itu kalian dapat memakan apa yang selama ini kalian simpan, dengan tetap menyisakan sedikit untuk disimpan, guna dijadikan benih pada musim tanam berikutnya. (Shihab, 2005)

Yusuf menginginkan dibangunnya lumbung umum oleh pemerintah yang digunakan sebagai gudang untuk menyimpan makanan selama masa ketidakstabilan. Selain membangun lumbung, pemerintah juga diminta untuk mengatur dan mengelola lumbung tersebut seefisien mungkin. (Mukti, 2019)

Hasilnya, ketika paceklik menimpa daerah Mesir dan sekitarnya, kebijakan-kebijakan yang dilakukan Yusuf menuai hasilnya. Masyarakat terbebas dari kelaparan massal dan Mesir menjadi negara termakmur dibandingkan dengan negara-negara lain di sekitarnya. Selain sukses memakmurkan masyarakatnya, Mesir juga menolong negara-negara lain yang sedang krisis. (Khaled, 2009)

Maksudnya, ketika masa-masa sulit atau paceklik tiba, hendaklah konsumsi dihitung dengan sangat teliti. Apa yang telah disimpan atau ditabung sebelumnya itulah yang dipakai secukupnya. Hal tersebut bertujuan untuk mencegah kekurangan persediaan barang kebutuhan, yang pada akhirnya dapat menyengsarakan rakyat.

Allah SWT berfirman:

قَالُوا نَفْقِدُ صُوَاعَ الْمَلِكِ وَلِمَن جَاءَ بِهِ حِمْلُ
بَعِيرٍ وَأَنَا بِهِ زَعِيمٌ ﴿٧٢﴾

Penyeru-penyeru itu berkata: "Kami kehilangan piala raja, dan siapa yang dapat mengembalikannya akan memperoleh bahan makanan (seberat) beban unta, dan aku menjamin terhadapnya" (QS. Yusuf: 72)

Dari ayat di atas, diketahui bahwa pada masa itu bahan makanan hanya dibagikan berdasarkan unta yang dimiliki seseorang. Setiap unta akan mendapat satu bagian.

Keempat:

Allah SWT berfirman:

ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ
وَفِيهِ يَعْصِرُونَ ﴿٧٣﴾

Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan dimasa itu mereka memeras anggur". (QS. Yusuf: 49)

Selanjutnya Nabi Yusuf menyampaikan berita gembira kepada mereka bahwa sesudah musim paceklik yang lama itu akan datang tahun-tahun yang subur. Pada tahun-tahun itu banyak hujan turun, seluruh negeri menjadi subur serta menghasilkan panen yang berlimpah, dan orang-orang kembali membuat perasan anggur, buah zaitun, dan lain sebagainya sebagaimana biasanya; mereka juga memeras tebu untuk dijadikan gula. Sehingga sebagian ulama mengatakan bahwa termasuk ke dalam pengertian memeras ialah memerah susu. (Katsir, 1999)

Ali ibnu Abu Talhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya: dan di masa itu mereka memeras anggur. (Yusuf: 49) Bahwa yang dimaksud dengan ya'sirun ialah memerah air susu. (Katsir, 1999)

Maksudnya adalah mempersiapkan sarana-sarana yang dibutuhkan untuk masa pemulihan. Maksud kata “diberi hujan” adalah penduduk negeri itu diharapkan dapat memanfaatkan sebaik-baiknya pemberian Allah tersebut. Untuk apa? Tentu saja untuk menanam kembali sedikit dari (biji gandum) yang disimpan, sehingga keadaan ekonomi negeri itu bisa pulih kembali. (Mukti, 2019)

Dari empat kebijakan ekonomi yang ditawarkan oleh Nabi Yusuf dalam menghadapi musim paceklik, menggambarkan betapa jeli perencanaan Nabi Yusuf, seorang nabi yang tak hanya berwajah tampan dan bersikap jujur terpuji, tetapi juga berakal cemerlang.

Kebijakan Ekonomi Nabi Yusuf

Disamping perencanaan ekonomi di atas, untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat, Nabi Yusuf juga menetapkan beberapa kebijakan. Dari surat beberapa ayat yang terdapat dalam surat Yusuf, dapat diketahui beberapa kebijakan yang ditetapkan oleh Nabi Yusuf dalam perekonomian. Diantara kebijakan tersebut adalah:

Pertama: Pembayaran Sebagai Hukum Perekonomian

Allah SWT berfirman:

وَقَالَ لِفَتَيْنِهِ اجْعَلُوا بَضْعَتَهُمْ فِي رِحَالِهِمْ لَعَلَّهُمْ يَعْرِفُونَهَا إِذَا انْقَلَبُوا إِلَى أَهْلِهِمْ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٦٢﴾

Yusuf berkata kepada pembantu-pembantunya: "Masukkanlah barang-barang (penukar kepunyaan mereka) ke dalam karung-karung mereka, supaya mereka mengetahuinya apabila mereka telah kembali kepada keluarganya, mudah-mudahan mereka kembali lagi" (QS. Yusuf: 62)

(Yusuf berkata kepada pembantu-pembantunya) menurut suatu qiraat lafal lifityaanihi dibaca lifatayaanihi yang artinya, kedua pembantunya ("Masukkanlah barang-barang mereka) yang mereka bawa sebagai pengganti harga makanan; barang-barang tersebut berupa uang dirham (ke dalam karung-karung mereka) ke dalam kantung-kantung tempat makanan mereka (supaya mereka mengetahuinya apabila mereka telah kembali kepada keluarganya) kemudian mereka menumpahkan isi karung-karung mereka itu (mudah-mudahan mereka kembali lagi.") kepada kita karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang tidak menghalalkan menahannya. (As-Shuyuthi, T.Th)

Dari ayat diatas, ada sebuah pelajaran terselubung yang dapat diketahui, yaitu itu berhubungan dengan hukum jual-beli atau tukar-menukar dalam bidang ekonomi. Perhatikan kata, “barang-barang milik mereka” (بَضْعَتَهُمْ). Barang apa yang dimaksud dalam ayat di atas? Sesungguhnya barang tersebut bukan gandum atau barang lain pemberian Yusuf, melainkan barang milik para

saudara Yusuf yang dijadikan sebagai alat tukar atau pembayaran atas jatah gandum dan bahan makanan yang mereka dapatkan. Inilah hukum tukar-menukar dan jual-beli itu, bahwa harus ada sesuatu yang digunakan untuk membayar. Akan tetapi, tetapi, mengapa Yusuf melakukan hal tersebut kepada saudaranya sendiri? Bukankah paceklik dan kelaparan sedang terjadi di mana-mana?

Pada dasarnya, Nabi Yusuf melakukan hal tersebut dengan tujuan untuk mengajarkan sebuah prinsip bahwa tidak ada sesuatu pun yang dicapai tanpa adanya pembayaran yang setimpal. Atau dengan kata lain, Nabi Yusuf ingin mengajarkan kepada orang-orang bahwa memperoleh sesuatu dengan cara mengemis dan meminta-minta adalah tidak baik. Termasuk pula dengan cara mengkondisikan diri sedemikian rupa sehingga menjadi beban orang lain. Dengan begitu, Yusuf berharap agar setiap orang terlebih dulu berusaha semampu mereka untuk menghasilkan sesuatu, yang nantinya akan dijadikan alat tukar. Masing-masing orang tersebut diharapkan dapat membawa barang apapun yang mampu mereka usahakan, apakah berupa bahan pangan, bahan produksi atau harta mereka yang tersisa-sebagai syarat untuk ditukarkan dengan jatah bahan makanan. Hal ini dikuatkan oleh kata-kata saudara-saudara Yusuf sendiri pada surat berikut:

فَلَمَّا دَخَلُوا عَلَيْهِ قَالُوا يَا أَيُّهَا الْعَزِيزُ مَسَّنَا وَأَهْلَنَا الضُّرُّ وَجِئْنَا بِبِضْعَةٍ مُزَجَّجَةٍ فَأَوْفِ لَنَا

الْكَيْلِ وَتَصَدَّقْ عَلَيْنَا إِنَّ اللَّهَ يَجْزِي الْمُتَصَدِّقِينَ ﴿٨٨﴾

Maka ketika mereka masuk ke (tempat) Yusuf, mereka berkata: "Hai Al Aziz, kami dan keluarga kami telah ditimpa kesengsaraan dan kami datang membawa barang-barang yang tak berharga, maka sempurnakanlah sukatan untuk kami, dan bersedekahlah kepada kami, sesungguhnya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bersedekah". (QS. Yusuf: 88)

Saudara-saudara Yûsuf itu kemudian melaksanakan perintah ayahnya dan pergi ke Mesir. Ketika tampak penguasa kerajaan yang dari kejauhan mirip Yûsuf, mereka pun berusaha menyamar agar dapat bertemu dengan penguasa Mesir itu. Ketika menghadap sang penguasa itu mereka berkata, "Paduka, kami sekeluarga tertimpa musibah kelaparan yang menyebabkan jiwa dan raga kami sakit. Kami dahulu pernah datang kepada paduka dengan membawa sedikit barang, tapi kemudian barang itu dikembalikan kepada kami karena berjumlah sedikit dan tak berharga, serta tidak seimbang dengan apa yang kami harapkan dari paduka. Karena kami mengharap paduka untuk tidak mengurangi dan tidak melebihi timbangan, maka penuhilah timbangan kami. Jadikanlah yang lebih dari hak yang kami terima sebagai sedekah. Sesungguhnya Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersedekah dengan pahala yang lebih baik". (Shihab, 2005)

Ayat di atas menggambarkan bahwa seakan-akan para saudara Yusuf itu berkata. "Kami sudah tidak memiliki

barang-barang yang bagus lagi, melainkan tinggal barang-barang tak berharga. Inilah yang kami bawa sebagai syarat untuk mendapatkan pembagian gandum." Serupa pelajaran yang diberikan Yusuf, Rasulullah juga sangat menganjurkan para umatnya agar bekerja untuk membiayai hidup. Bahkan ketika beliau mendapati salah seorang sahabatnya tidak memiliki pekerjaan, beliau menyuruh sahabat itu pergi mencari kayu bakar untuk dijual. Dengan begitu, ia akan memiliki harta yang bisa dibelanjakan, baik untuk dirinya sendiri dan keluarganya.

Kedua: Yang Berutang Harus Membayar

Allah SWT befirman:

فَلَمَّا جَهَّزَهُمْ بِجَهَّازِهِمْ جَعَلَ السَّقَايَةَ فِي رَحْلِ
أَخِيهِ ثُمَّ أَذَّنَ مُؤَذِّنٌ أَتَتْهَا الْغَيْرُ إِنَّكُمْ
لَسَرِقُونَ ﴿٧٠﴾

Maka tatkala telah disiapkan untuk mereka bahan makanan mereka, Yusuf memasukkan piala (tempat minum) ke dalam karung saudaranya. Kemudian berteriaklah seseorang yang menyerukan: "Hai kafilah, sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang mencuri" (QS. Yusuf: 70)

Setelah disiapkan bahan makanan mereka, lalu dimuatkan ke atas unta-unta mereka, Yusuf memerintahkan kepada salah seorang dari pelayannya untuk menaruh piala, yaitu tempat untuk minum yang terbuat dari perak, menurut kebanyakan ulama; menurut Ibnu Zaid terbuat dari emas. Piala ialah wadah minuman —juga dipakai untuk menakar makanan— yang mahal di saat itu, menurut Ibnu Abbas, Mujahid, Qatadah, Ad-Dahhak, dan Abdur

Rahman ibnu Zaid. Syu'bah telah meriwayatkan dari Abu Bisyr, dari Sa'id ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas, bahwa piala raja adalah tempat minum yang terbuat dari perak, bentuknya seperti mangkuk. Al-Abbas memiliki hal yang serupa di masa Jahiliyahnya. Lalu piala itu diletakkan di tempat (karung) milik Bunyamin tanpa sepengetahuan seorang pun. (Katsir, 1999)

Dalam kisahnya, Nabi Yusuf memilih membuka jati dirinya pertama kali kepada saudaranya Bunyamin. Hal ini karena Nabi Yusuf sudah mengetahui bahwa adiknya tersebut mendapat perlakuan yang juga tidak baik dari saudara lainnya. Karena itulah Yusuf berniat mengambil Bunyamin dari tangan mereka, sebagaimana yang telah mereka lakukan empat puluh tahun sebelumnya; mengambil Yusuf dari tangan ayahnya. Lewat ayat ini dapat dilihat siasat Yusuf untuk mewujudkan niatnya itu. Ia sengaja meletakkan cawan milik raja ke dalam karung Bunyamin, yang dilakukannya saat memasukkan gandum dan bahan makanan ke dalam karung-karung mereka. Demikianlah, Yusuf memberi mereka pelajaran selanjutnya. (Hafizzullah, 2020)

Selanjutnya, beberapa pengawal ditugaskan berteriak di tengah orang-orang seraya menunjuk ke arah saudara-saudara Yusuf, "Kalian pencuri! Kalian pencuri! Saat itu, keheranan yang besar meliputi seluruh batin mereka, siapa yang mencuri? Kita? Kita adalah putera para nabi, tidak mungkin melakukan pencurian.

قَالُوا وَقَبِلُوا عَلَيْهِمْ مَاذَا تَفْقِدُونَ ﴿٧١﴾ قَالُوا نَفْقِدُ صُوَاعَ الْمَلِكِ وَلِمَن جَاءَ بِهِ حِمْلُ بَعِيرٍ وَأَنَا بِهِ زَعِيمٌ ﴿٧٢﴾ قَالُوا تَاللَّهِ لَقَدْ عَلِمْتُمْ مَا جِئْنَا لِنُفْسِدَ فِي الْأَرْضِ وَمَا كُنَّا سَارِقِينَ ﴿٧٣﴾ قَالُوا فَمَا جَزَاؤُهُ إِنْ كُنْتُمْ كَاذِبِينَ ﴿٧٤﴾

Mereka menjawab, sambil menghadap kepada penyeru-penyeru itu: "Barang apakah yang hilang dari pada kamu? (71) Penyeru-penyeru itu berkata: "Kami kehilangan piala raja, dan siapa yang dapat mengembalikannya akan memperoleh bahan makanan (seberat) beban unta, dan aku menjamin terhadapnya" (72) Saudara-saudara Yusuf menjawab "Demi Allah sesungguhnya kamu mengetahui bahwa kami datang bukan untuk membuat kerusakan di negeri (ini) dan kami bukanlah para pencuri" (73) Mereka berkata: "Tetapi apa balasannya jikalau kamu betul-betul pendusta? (74) (QS. Yusuf: 71-74)

Melihat kepercayaan diri mereka, para pembantu Yusuf mulai yakin kalau saudara-saudara majikannya itu berkata jujur. Mereka tidak melakukan pencurian. Meski begitu, para pembantu Yusuf tetap berkata, "Tapi bagaimana jika ada di antara kalian yang kedapatan membawa piala raja? Apa hukumannya?? Saudara-saudara Yusuf menjawab, "Hukumannya adalah ia akan menjadi budak kalian. Demikianlah menurut hukum kami."

Ketiga: Penerapan Hukuman bagi Pencuri

Pada masa itu terdapat dua aturan hukum yang berlaku. Pertama, aturan hukum menurut raja. Kedua, aturan

hukum menurut syariat Yaqub. Hukum yang berlaku di Mesir saat itu adalah, "Barangsiapa tertangkap karena mencuri maka ia harus membayar denda sesuai nilai barang yang dicurinya. Sedangkan aturan hukum versi Ya'qub adalah, "Barangsiapa tertangkap karena mencuri maka hukuman bagi si pencuri adalah menjadi budak bagi orang yang dicuri."

Yusuf paham benar masalah ini. Karenanya, ia ingin agar hukum syariat- lah yang diberlakukan atas mereka, sehingga ia bisa mendapatkan Bunyamin. Lantas apa akal Yusuf? Ia lalu berkata, Baiklah. Putuskanlah masalah ini menurut kalian. Apapun yang kalian putuskan, aku akan melaksanakannya." Dan karena merasa tidak bersalah, tanpa pikir panjang, para saudara Yusuf lalu berujar:

قَالُوا جَزَاؤُهُ مَن وُجِدَ فِي رَحْلِهِ فَهُوَ جَزَاؤُهُ
كَذَلِكَ نَجْزِي الظَّالِمِينَ ﴿٧٥﴾

Mereka menjawab: "Balasannya, ialah pada siapa diketemukan (barang yang hilang) dalam karungnya, maka dia sendirilah balasannya (tebusannya)". Demikianlah kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang zalim. (QS. Yusuf: 75)

Seorang Muslim hendaknya cerdas dan tanggap. Cepat menguasai keadaan dan memahami suatu permasalahan dengan baik. Apa yang dilakukan oleh Yusuf dan bagaimana dia menggiring saudara-saudaranya pada hukuman yang dikehendaknya menggambarkan betapa cerdasnya Nabi Yusuf. (Hafizzullah, 2020)

Allah SWT berfirman:

فَبَدَأَ بِأَوْعِيَّتِهِمْ قَبْلَ وِعَاءِ أَخِيهِ ثُمَّ اسْتَخْرَجَهَا
 مِنْ وِعَاءِ أَخِيهِ كَذَلِكَ كِدْنَا لِيُوسُفَ مَا كَانَ
 لِيَأْخُذَ أَخَاهُ فِي دِينِ الْمَلِكِ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ
 نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَن نَّشَاءُ وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ
 عَلِيمٌ ﴿٧٦﴾

Maka mulailah Yusuf (memeriksa) karung-karung mereka sebelum (memeriksa) karung saudaranya sendiri, kemudian dia mengeluarkan piala raja itu dari karung saudaranya. Demikianlah Kami atur untuk (mencapai maksud) Yusuf. Tiadalah patut Yusuf menghukum saudaranya menurut undang-undang raja, kecuali Allah menghendaki-Nya. Kami tinggikan derajat orang yang Kami kehendaki; dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi Yang Maha Mengetahui. (QS. Yusuf: 76)

Mereka pun akhirnya diperiksa. Pemeriksaan itu tentu harus dilakukan dengan seksama agar pelaksanaan taktik itu tidak tampak dibuat-buat. Yûsuf a. s. memimpin sendiri pemeriksaan itu, setelah sebelumnya memberikan "prolog". Mulailah ia memeriksa tas sepuluh orang bersaudara itu. Ketika giliran pemeriksaan itu tiba pada Benyamin, saudaranya, Yûsuf menemukan bejana raja. Dengan begitu, taktiknya berhasil. Yûsuf pun berhak menghukum Benyamin dengan ketentuan yang ditetapkan saudara-saudaranya tadi, yaitu menangkap dan menahannya. Begitulah Allah mengatur strategi untuk Yûsuf. Yûsuf tidak akan menghukum saudaranya itu sesuai ketentuan hukum yang berlaku di Mesir, kecuali atas kehendak Allah.

Saat itu Allah benar-benar berkehendak, maka kemudian mengatur strategi untuk Yûsuf. Allah memberikan kemudahan bagi Yûsuf untuk mengatur segala sarana dan taktiknya dengan seksama dan penuh hati-hati. Itu semua adalah sebagian karunia Allah yang meninggikan derajat ilmu kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Dan di atas orang yang berilmu selalu ada yang Lebih Besar dan Lebih Berilmu. Selalu ada saja yang lebih tahu. (Shihab, 2005)

Yusuf yang cerdas tidak serta-merta membuka karung Bunyamin karena tidak ingin saudaranya yang lain menaruh curiga dan mencium rencananya. Yang dilakukan Yusuf adalah memeriksa karung-karung mereka terlebih dahulu, lalu terakhir karung Bunyamin. Di karung itulah ia menemukan cawan milik raja. Demikianlah, Allah memberikan anugerah kecerdasan bersiasat kepada Yusuf setelah sekian lama ia tertindas kezaliman dan derita.

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu:

Pertama: Dalam Perencanaan Ekonomi, Nabi Yusuf menerapkan empat hal, yaitu melakukan peningkatan produksi, berhemat atau menabung, pembangunan lumbung pangan, dan mempersiapkan sarana-sarana yang dibutuhkan untuk masa pemulihan.

Kedua: Disamping perencanaan ekonomi di atas, untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat, Nabi Yusuf juga menetapkan beberapa

kebijakan. Diantara kebijakan tersebut adalah: Pembayaran Sebagai Hukum Perekonomian, Yang Berutang Harus Membayar, dan Penerapan Hukuman bagi Pencuri.

REFERENSI

- Arifin, M. Z. (2016). Pendidikan Moral dalam Kisah Yusuf As. *Kordinat*, 17(1), 117–134.
- As-Shuyuthi, J. (T.Th). *Tafsir Jalalain*. Kairo: Dâr Al-Hadîts.
- Hafizzullah, D. A. (2020). Figur Nabi Yusuf As Bagi Kaum Milenial Dalam Menghadapi Era 4.0. *Ulunnuha*, 9(1), 49–62. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/ulunnuha/article/view/1182>
- Ismail, N & .Hafizzullah, H .(٢٠١٩) . دراسة إعجازية في تشابه الآيات بين سورتي البقرة والأعراف في قصة موسى. *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan* , (١) ٣, ٧٣-٦٣.
- Katsir, I. b. (1999). *Tafsir Al-Quran Al-Azhîm*. Mesir: Dâr At-Thayyibah.
- Khaled, A. (2009). *Yusuf Ibrah wa Mau'izhah* (M. Jamaluddin (ed.); 1st ed.). Navila.
- Mukti, B. P. (2019). STRATEGI KETAHANAN PANGAN NABI YUSUF Studi Analisis tentang Sistem Ketahanan Pangan Nabi Yusuf dalam Al-Quran Surat Yusuf Ayat : 46-49. *Jurnal Tarjih Dan Pengembangan Pemikiran Islam*, 16(1), 35–47.
- Muslimin. (2021). Strategi Nabi Yusuf As Menghadapi Krisis Ekonomi Mesir Dalam Tujuh Tahun. *Dinar: Jurnal Prodi Ekonomi Syari'ah*, 4(September 2020), 69–90. <http://ejurnal.stail.ac.id/index.php/dinar/article/view/229>
- Paisal. (2020). Trategi Politik Ekonomi Nabi Yusuf (Analisis Qashash Pada Surat Yusuf Dalam Tafsir Fi Zhilal Alqur'an). In *UIN Suska Riau* (Issue 1). UIN Suska Riau.
- Qutb, S. (1949). *Tafsir Fi Zhilalil Quran (Surat Yusuf)*. Dar Al-Syuruq.
- Shihab, M. Q. (2005). *Tafsir Al-Mishbah*. Tangerang: Lentera Hati.